

Verba Bantu (*Hojo-Doushi*) ~*Te Iru* Sebagai Penanda Aspektualitas

Annisa Nurul Jannah¹, Sumarlam², Dwi Purnanto³

Universitas Sebelas Maret

annisanjannah@student.uns.ac.id¹, _sumarlamwd@gmail.com², dwi.purnanto@yahoo.com³

Abstract: This paper will discuss auxiliary verbs ~*te iru* which have several meanings depending on the type of verb and other words that follow the verb. Auxiliary verb ~*te iru* will attach to the main verb (*handoshi*) in front of it, and the meaning of this auxiliary verb will vary including the meaning of its aspect. This study uses a qualitative method with techniques for direct elements and other advanced techniques, namely the technique of fading and dressing techniques. This research aims to know what are the meanings of aspect that is in auxiliary verb construction *te iru* and how are the kinds of verb and word that follow the verb in aspect meanings. Based on the result and data analysis can be concluded that helping verb ~*te iru* has an aspect meaning progressive, habitative, and continuous.

Keywords: Auxiliary Verb, Aspect, Japanese

Abstrak: Makalah ini akan membahas verba bantu ~*te iru* yang memiliki beberapa makna bergantung pada jenis verba dan kata lain yang mengikuti verba. Verba bantu ~*te iru* ini akan melekat pada verba utama (*handoshi*) yang berada di depannya, dan makna dari verba bantu ini akan berbeda-beda termasuk makna aspektualitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan lainnya, yaitu teknik lesap dan teknik ganti. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makna aspektualitas yang terdapat pada konstruksi verba bantu *te iru* dan bagaimanakah jenis verba dan jenis kata yang mengikuti verba tersebut dalam mengungkapkan makna aspektualitasnya. Berdasarkan hasil dan analisis data dapat di simpulkan bahwa verba bantu ~*te iru* memiliki makna aspektualitas progresif, habituatif dan kontinuatif.

Kata Kunci: Verba bantu, aspektualitas, bahasa Jepang

1. PENDAHULUAN

Verba dalam bahasa Jepang berada pada akhir klausa atau akhir kalimat. Verba (*doushi*) yaitu kata yang dapat berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* dan dapat berdiri sendiri. Perubahan Bentuk Verba dalam bahasa Jepang dapat digolongkan menjadi tiga kelompok (Sutedi, 2011:49), yaitu.

a. Kelompok I:

Kelompok ini disebut dengan *godan-doushi*, karena mengalami perubahan dalam lima deret bunyi bahasa, yaitu *a, i, u, e, o*. dan verba yang berakhiran *gobi* yaitu huruf, *u, tsu, ru, ku, gu, mu, nu, bu, su* (う、つ、る、く、ぐ、む、ぬ、ぶ、す).

- | | | |
|-------|--------|------------|
| a) 買う | ka-u | <membeli> |
| b) 立つ | ta-tsu | <berdiri> |
| c) 売る | u-ru | <menjual> |
| d) 書く | ka-ku | <menulis> |
| e) 泳ぐ | oyo-gu | <berenang> |
| f) 読む | yo-mu | <membaca> |
| g) 死ぬ | shi-nu | <mati> |
| h) 遊ぶ | aso-bu | <bermain> |

- i) 話す hana-su <berbicara>

b. Kelompok II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan-doushi*, karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utamanya adalah yang berakhiran e-ru dan i-ru. Seperti pada verba berikut.

- a) 見る mi-ru <melihat/menonton>
 b) 起きる oki-ru <bangun>
 c) 寝る n-ru <tidur>
 d) 食べる tabe-ru <makan>

c. Kelompok III

Verba kelompok ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan atau disebut juga dengan *henkaku doushi*. Dan hanay terdiri dari dua verba yaitu

- a) する suru <melakukan>
 b) 来る kuru <datang>

Sedangkan, Uehara dalam Renariah (1997:40) dengan dasar dari pengelompokan diatas, tetapi lebih merincikan lagi pengelompokannya pada kelompok II dan kelompok III, sehingga pada kelompok II atau *ichidan-doushi* terpisah lagi menjadi dua kelompok yaitu *kami ichidan doushi* dan *shimo ichidan doushi*. Hal ini juga terjadi pada kelompok III atau disebut juga *henkaku doushi*. Secara rinci pengelompokan kata kerja berdasarkan pemikiran Uehara adalah sebagai berikut:

a. *Godan doushi*

Contoh: *au, motsu, kaeru, asobu, shinu, nomu, kaku, oyogu, hanasu*

‘bertemu, membawa, pulang, bermain, mati, minum, menulis, berenang, dan berbicara’

b. *Kami ichidan doushi*

Contoh: *iru, miru, kariru, oriru*

‘ada, melihat, meminjam, dan turun’

c. *Shimo ichidan doushi*

Contoh: *neru, taberu, ireru, akeru*

‘tidur, makan, memasukkan, membuka’

d. *Kagyou henkaku doushi*

Contoh: *kuru*

‘datang’

e. *Sagyou henkaku doushi*

Contoh: *suru*

‘melakukan’

Perubahan bentuk verba atau konjugasi dalam bahasa Jepang terdiri dari enam macam.

- a) *Mizenkei*, yaitu perubahan bentuk verba yang didalamnya terdapat bentuk menyangkal (bentuk NAI), bentuk bermaksud (bentuk OU/YOU), bentuk pasif (RERU) dan bentuk perintah (SERU).
 b) *Renyoukei*, yaitu perubahan bentuk verba yang mencakup bentuk sopan (bentuk MASU), bentuk sambung (bentuk TE), dan bentuk lampau (bentuk TA).
 c) *Shuushikei* merupakan verba bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat.

- d) *Rentaikei*, yaitu verba bentuk kamus yang digunakan sebagai modifikator.
 e) *Kateikei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk pengandaian (bentuk BA/EBA).
 f) *Meireikei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk perintah.

Tabel konjugasi kata kerja

Kata kerja (kelompok)	Konjugasi dalam bentuk					
	<i>mizenkei</i>	<i>renyoukei</i>	<i>Shuushikei</i>	<i>Rentaikei</i>	<i>Kateike</i>	<i>maireikei</i>
<i>Nomu (a)</i>	<i>nomanai</i>	<i>nomimasu</i>	<i>Nomu</i>	<i>Nomu+hito</i>	<i>nomeba</i>	<i>nome</i>
<i>Miru (b)</i>	<i>minai</i>	<i>mimasu</i>	<i>Miru</i>	<i>Miru+gakusei</i>	<i>Mireba</i>	<i>Moyo/moro</i>
<i>Taberu (c)</i>	<i>tabenai</i>	<i>tabemasu</i>	<i>Taberu</i>	<i>Taberu+kodomo</i>	<i>Tabereba</i>	<i>Tabeyo/tabero</i>
<i>Kuru (d)</i>	<i>konai</i>	<i>kimasu</i>	<i>Kuru</i>	<i>Kuru+tomodachi</i>	<i>Kureba</i>	<i>koi</i>
<i>Suru (e)</i>	<i>shinai</i>	<i>shimasu</i>	<i>Suru</i>	<i>Suru+toki</i>	<i>Sureba</i>	<i>Shiro/seyo</i>

Dapat dilihat dari tabel di atas bentuk konjugasi verba, hal yang tidak dapat dilepaskan adalah *onbin*, *onbin* hanya dimiliki oleh *godan doushi* saja. *Onbin* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, .

- 1) *I onbin*, perubahan kata kerjanya yang terjadi pada akhiran *ku* dan *gu*, menjadi akhiran *-ite/ita*, *-ide-ida* pada kata kerjanya.

Contoh: *kaku* > *kaite* 'menulis'

Oyogu > *oyoide* 'berenang'

- 2) *Soku onbin*, dengan perubahan akhiran kata kerjanya menjadi *-tte/itte* yang termasuk kedalam *soku onbin* adalah kata kerja yang memiliki akhiran *u*, *tsu*, *ru*.

Contoh: *arau* > *aratte* 'mencuci'

Motsu > *motte* 'membawa'

Tsukuru > *tsukutte* 'membuat'

- 3) *Hatsu onbin*, dengan perubahan akhiran menjadi *-nde/-nda*. Yang termasuk dalam jenis ini adalah kata kerja yang memiliki akhiran *bu*, *nu*, *mu*.

Contoh: *asobu* > *asonde* 'bermain'

Shinu > *shinde* 'mati'

Nomu > *nonde* 'minum'

Semua kata kerja yang berakhiran dengan *ku* akan mengalami perubahan kedalam *I onbin*, tetapi untuk kata kerja *iku* 'pergi' meskipun berakhiran dengan *ku*, kata kerja *iku* memiliki perubahan yang tidak sama dengan *I onbin*, karena verba *iku* merupakan bentuk pengecualian yang akan berubah menjadi *-itte* seperti *soku onbin*.

Verba bentuk TE ini digunakan sebagai bentuk sambung yang diikuti dengan verba yang lainnya. Aturan dalam perubahan verba bentuk kamus kedalam bentuk TE dan TA sama persis. Pada aturan ini ada sedikit pergeseran karena adanya *onbin*, yaitu perubahan fonem atau bunyi karena bunyi yang mengapitnya. Verba bantu atau bisa disebut juga dengan *jodoushi*. *Jodoushi* juga tidak bermakna apapun apabila tidak mendampingi *yoogen* yang dibentuk, dengan kata lain *jodoushi* berfungsi memberi makna negasi, lampau, masa kini, kausatif, pasif, ajakan, perkiraan, hormat, harapan, kesanggupan, dan lain-lain. Uehara (1997:67) mengemukakan bahwa *jodoushi* dapat memberi 22 makna dalam kalimat yang diklasifikasikan dalam 22 bentuk, sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| 1) <i>Ukemi</i> | 2) <i>Shieki</i> |
| 3) <i>Kanou</i> | 4) <i>jihatsu</i> |
| 5) <i>sonkei</i> | 6) <i>hitei/uchikeshi</i> |
| 7) <i>kibou</i> | 8) <i>suitei</i> |
| 9) <i>youtai</i> | 10) <i>denbun</i> |
| 11) <i>hiyu</i> | 12) <i>reiji</i> |
| 13) <i>dantei</i> | 14) <i>teinei</i> |
| 15) <i>kako</i> | 16) <i>kanryou</i> |
| 17) <i>sonzoku</i> | 18) <i>kakunin</i> |
| 19) <i>suiryou</i> | 20) <i>ishi</i> |
| 21) <i>kanyuu</i> | 22) <i>hiteikanryou</i> |

Verba bentuk *te iru* adalah verba yang dihasilkan dari konjugasi morfem bebas bentuk *-ru* yang menjadi bentuk *-te* dengan penambahan verba bantu *iru*. Bentuk *-te iru* melekat pada verba dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Dan untuk mengetahui karakteristik dan makna dari bentuk ini adalah apabila bergabung dengan verba lainnya.

Penelitian mengenai *-te iru* sudah pernah dibahas oleh Elizabeth dengan judul *Perbandingan Bentuk -TE IRU dan -TSUZUKERU sebagai Pemarkah Aspek Imperfektif dalam Bahasa Jepang*, pembentukan *-te iru* menyatakan makna progresif, habituatif, resultatif, *keikei*, *kiroku*, *kanryouku*.

Penelitian lainnya mengenai bentuk *-te iru* dilakukan oleh Rahmawati dengan judul *Perbedaan Hojodoushi ~ている dan ~てある dalam Kalimat bahasa Jepang*. Pada penelitian ini *hojodoushi* dapat dilekati dengan verba transitif dan verba intransitif dan jenis verba berdasarkan makna semantiknya yaitu verba puntual dan verba aktivitas. Dan perbedaan makna keduanya terlihat jelas pada keadaan dan hasil dari suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan tidak mempermasalahkan siapa pelakunya.

Penelitian selanjutnya berjudul *Fungsi ~Tokoro, ~Teiru Tokoro, ~Ta Tokoro dan perbandingan dengan ~Te Iru, Ta Bakari*, oleh Felicia Aprilani meneliti tentang bagaimana makna setiap bentuk di atas, seperti pada *~tokoro* menunjukkan keadaan tepat atau sesaat sebelum seseorang memulai suatu kegiatan. Dan *~teiru tokoro*, menunjukkan keadaan saat itu dan adanya penegasan. Bentuk *~te iru* menunjukkan proses suatu keadaan dengan maksud ada hasilnya. Bentuk *~ta tokoro* menunjukkan kegiatan yang baru saja diselesaikan tetapi masih dalam keadaan yang sama.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian untuk suatu masalah yang tidak didesain menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 2007:5). Data yang digunakan pada penelitian kualitatif ialah data lunak, yang dimaksud dengan data lunak ini adalah data yang kaya dengan deskripsi berbagai hal. Sehingga penjelasan akan berupa deskripsi. Karena penelitian ini merupakan penelitian morfologis dan sintaksis maka akan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) yang merupakan teknik membagi satuan lingual pada kalimat data menjadi beberapa unsur (Sudaryanto, 2015:45). Selanjutnya akan menggunakan teknik lanjutan. Dalam menganalisis data-data ini teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik lesap atau teknik delisi yaitu teknik yang menghilangkan satuan lingual yang dianalisis dalam data untuk melihat peran pada satuan lingual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dari verba bantu *-te iru* menurut makna aspektualitasnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu.

a. Aspektualitas Progresif

Aspektualitas progresif adalah aspektualitas yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara dan dapat di dandai dengan pemarkah *lagi*, dan *sedang* (Sumarlam, 2004:49). Pada data di bawah ini dapat dilihat bahwa bentuk *sedang* ditandai dengan pemarkah *teiru*. Berikut datanya.

- (1) 作文ワールドに行くためのマシンを組み立てているところなんだ。。。 (Doraemon, 12)
Sakubun wa-rudo ni iku tameno mashin o kumi-tateteiru tokoro nanda
'(saya) **sedang merakit** mesin untuk pergi ke dunia karangan'
- (2) ねずみが天井裏でゴソゴソしています (Kata Berulang, 23)
Nezumi ga tenjoura de goso-goso shiteimasu
'Tikus **sedang bermain** di balik langit-langit rumah'
- (3) あの二人はひそひそと話をしています (Kata Berulang, 24)
Ano futari wa hiso-hiso to hanashi o shiteimasu
'Dua orang itu **sedang bicara** berbisik-bisik'
- (4) かれは一人でちばちばとお酒を飲んでいきます (Kata Berulang, 37)
Kare wa hitori de chiba-chiba to osake o nondeimasu
'Dia **sedang minum** sake perlahan-lahan san sedikit demi sedikit sendirian'
- (5) おおい、作文を書いている？ (Doraemon, 8)
Ooi, sakubun o kaiteiru?
'Hey, apakah kamu **sedang menulis** karangan'
- (6) 山田先生が初級クラスを、森先生が中級クラスを教えている (New Approach, 4)
Yamada sensei ga shokyuu kurasu o, mori sensei ga cuukyuu kurasu o oshieteiru
'Yamada-sensei **mengajar** di kelas-kelas dasar, dan Ori-sensei **mengajar** di kelas-kelas menengah'

Pada data (1) terdapat verba *kumi-tateiru* 'merakit' yang merupakan verba aktivitas dan merupakan verba transitif dengan objek *mashin* 'mesin' dengan suffiks *tokoro* yang apabila bergabung dengan bentuk *jisho-kei* (bentuk kamus). Apabila bentuk *-te iru* dihilangkan maka akan tetap berterima akan tetapi makna *tokoro* menjadi 'tempat'. Pada data (2) terdapat verba *shiteimasu* dengan adverba *goso-goso* 'suara grusak-grusuk' menunjukkan kegiatan subjek yaitu *nezumi* 'tikus' yang merupakan hewan atau makhluk hidup. Verba ini merupakan verba aktivitas pada kalimat intransitif. Pada data ini dapat dilihat bahwa bentuk *-teiru* dapat bergabung dengan advebia dengan bentuk kata berulang. Bentuk *shiteimasu* merupakan bentuk sopan atau bentuk *renyoukei*. Yang biasanya digunakan pada ragam lisan bentuk sopan. Apabila ada penghilangan *teimasu* maka kalimat akan menjadi

- (2/1) ねずみが天井裏でゴソゴソし(*)
Nezumi ga tenjoura de goso-goso shi
'Tikus **bermain** di balik langit-langit rumah'

Pada kalimat (2/1) maka bentuk ini tidak dapat berterima karena menjadikan kalimat ini tidak sempurna karena verba biasanya akan berbentuk MASU atau bentuk *jisho-kei*.

Pada data (3) terdapat verba *shiteimasu* dengan objek *hanashi* 'pembicaraan' dengan pemarkah objek dengan partikel 'o' sehingga kalimat ini merupakan kalimat transitif, hal ini dikarenakan terdapat objek yang dilakukan. Frasa verba *hanashi o shiteimasu* ini menunjukkan kegiatan berbicara antara dua orang dan dengan adanya bentuk –*teiru/-teimasu* menunjukkan makna aspektualitas progresif.

Pada data (4) terdapat verba *nondeimasu* 'minum' yang berasal dari verba *nomu* yang berubah menjadi bentuk –*te* maka verba tersebut menjadi *nonde* dengan tambahan verba bantu *iru*. Verba ini merupakan verba aktivitas dan terdapat objek *sake* 'minuman beralkohol', sehingga kalimat ini merupakan kalimat transitif. Pada data ini terdapat adverbial berbentuk kata berulang *chiba-chiba* yang berarti perlahan-lahan. Data (5) terdapat verba *kaiteiru* berasal dari verba *kaku* 'menulis' merupakan verba aktivitas dan merupakan kalimat transitif dengan objek *sakubun* 'karangan' verba ini ada pada kalimat tanya 'apakah kamu sedang menulis karangan?' walaupun tidak menggunakan kata tanya kalimat ini menggunakan verba bentuk ragam *jisho-kei* RU, yang apabila suku kata RU ditekankan dapat berarti menanyakan sesuatu. Dan apabila verba bantu IRU dihilangkan, menjadi

(5/1) おおい、作文を書いて？ (?)

Ooi, sakubun o kaite?

'Hey, apakah kamu **menulis** karangan'

Bila kalimat di atas merupakan ragam lisan maka tidak dapat menunjukkan kalimat tanya, bentuk TE biasanya digunakan dalam bentuk perintah pada ragam lisan.

Pada data (6) terdapat verba *oshieteiru* yang berasal dari verba *oshieru* 'mengajar' merupakan verba aktivitas dan verba transitif dengan objek *kurasu* 'kelas' verba ini merupakan bentuk *jisho-kei* atau biasa digunakan pada ragam tulisan.

b. Aspektualitas Habituatif

Aspektualitas habituatif mengandung makna iteratif, yang menyatakan suatu kebiasaan. Aspektualitas ini menggunakan pemarkah kata *biasanya, setiap...*, dan lainnya (Sumarlam, 2004: 50). dapat dilihat pada data dibawah ini.

(7) 彼は毎日ビールをがぶがぶ飲んでいきます (Kata Berulang, 39)

Kare wa mainichi bi-ru o gabu-gabu nondeimasu

'Ia **setiap hari menenggak** bir dalam jumlah yang banyak'

(8) 僕等は七人だけ一緒になって毎日あれをやっている

Bokura wa nana-nin dake isshouni natte mainichi are o yatteiru

'Kami **setiap hari melakukan** itu bersama hanya dengan tujuh orang'

Pada data (7) terdapat verba *nondeimasu* yang merupakan verba aktivitas dengan bentuk *renyoukei* atau bentuk sopan MASU dan terdapat adverbial *mainichi* yang memiliki arti 'setiap hari' yang menunjukkan suatu kebiasaan dari kegiatan meminum 'bir' yang dilakukan setiap hari. Pada data (8) juga terdapat adverbial *mainichi* 'setiap hari' melakukan sesuatu yang tidak disebutkan dan hanya menggunakan kata *are*

yang berarti 'itu' dan apabila adverbial *mainichi* ini hilang maka makna aspektualitas habituatif akan hilang.

(7/1)彼はビールをがぶがぶ飲んでいきます (Kata Berulang, 39)

Kare wa bi-ru o gabu-gabu nondeimasu

'Ia **sedang menenggak** bir dalam jumlah yang banyak'

(8/1)僕等は七人だけ一緒になってあれをやっている

Bokura wa nana-nin dake isshouni natte are o yatteiru

'Kami **sedang melakukan** itu bersama hanya dengan tujuh orang'

Pada kalimat (7/1) dan (8/1) adverbial *mainichi* 'setiap hari' dihilangkan. Hal ini membuat makna aspektualitas dalam kalimat menjadi hilang akan tetapi penghilangan adverbial *mainichi* tidak membuat kalimat menjadi tidak gramatikal karena bentuk *-te iru/-te masu* tidak terpengaruh dari adverbial dalam kalimat.

c. Aspektualitas Kontinuatif

Aspektualitas kontinuatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentan waktu yang lama. Dapat ditandai dengan pemarkah *terusterusan, tetap*, dan lainnya (Sumarlam, 2004:51). Pada data di bawah ini dapat dilihat bagaimana pemarkah verba bantu *-te iru*, atau verba bantu *-te iru* dan adverbial pendukung pemarkah dari aspektualitas ini.

(9) あの二人は人前でもいつもべたべたしています (Kata Berulang, 26)

Ano futari wa hitomae demo itsumo beta-beta shiteimasu

'Dua orang itu walaupun di muka orang banyak **selalu menempel terus**'

(10) 100年前に建てられた家が今でもここに残っています (New Approach, 21)

Hyaku-nen mae ni taterareta ie ga ima demo koko ni nokotteimasu

'Rumah yang dibangun 100 tahun yang lalu **masih berdiri** sampai sekarang'

(11) それではもう30年前のことですが、今でもよく覚えています (New Approach, 21)

Sore dewa mou 30 nen mae no kono desuga, ima demo yoku oboeteimasu

'Walaupun sudah 30 tahun yang lalu, saya **masih mengingatnya** dengan baik'

(12) うちの子供は勉強しないで、テレビばかり見ている (New Approach, 70)

Uchi no kodomo wa benyou shinaide, terebi bakari miteiru

'Anak-anak tidak belajar, dan **hanya menonton TV melulu**'

(13) ただあの主計官が窓の外を見ながら、にやにや笑っているばかりだった

Tada ano shukei-kan gam ado no soto o minagara, niya-niya warateeiru bakari data

'Namun, sekretaris itu **terus tersenyum** sambil melihat keluar jendela'

(14) いつもあの色硝子のランタンの下に古ぼけた本ばかり読んでいるくせに

Itsumo ano iro garasu no rantaan no shita ni furuboketa hon bakari yondeiru kuseni

'**Selalu membaca** buku-buku tua di bawah lentera kaca'

Pada data (9) terdapat verba *shiteimasu* 'melakukan' yang sebelumnya terdapat adverbial (kata berulang) *beta-beta* 'menempel/lengket' sehingga verba ini menunjukkan kegiatan menempelberdempetan yang dilakukan oleh subjek *ano futari* 'kedua orang itu' sebelum verba terdapat adverbial lainnya yaitu *itsumo* yang artinya 'terus', sehingga penanda verba ini menunjukkan aspektualitas kontinuatif. Selanjutnya pada data (10) terdapat verba *nokotteimasu* yang berasal dari verba *nokoru* yang artinya 'berdiri(suatu bangunan)'. Pada

data ini terdapat makna aspektualitas kontinuatif yang di tandai dengan verba *-te iru* dan kata *imademo* 'masih' mendukung makna aspektualitas kontinuatif pada data ini. Verba *nokoru* merupakan verba statif yang menunjukkan ketetapan keadaan pada bangunan tersebut. Dan makna pada kalimat ini merupakan 'sebuah bangunan masih ada/ masih berdiri sejak 100 tahun yang lalu'. Pada data (11) juga terdapat kata *imademo* 'masih' dan juga terdapat kata *30 nen* '30 tahun' sebagai penanda lamanya verba berlangsung. Verba *oboeteimasu* merupakan verba statif yang tidak membutuhkan usaha. Pada data (12), (13), dan (14) memiliki partikel *bakari* yang melekat pada verbanya. Dapat dilihat pada data (12) terdapat verba *bakari miteiru*. Verba *miteiru* berasal dari verba *miru* 'melihat' dengan verba bantu *iru*. Dan sebelum verba terdapat partikel *bakari* yang memiliki arti 'selalu/terus-terusan' pada kalimat ini. Verba ini merupakan verba transitif sengan objek pada sebelum partikel *bakari* yaitu *terebe* 'TV'. Pada data (13) terdapat verba *waratteiru bakari*. Verba *waratte* berasal dari verba *warau* yang artinya 'tertawa'. Dan sesudah verba bentuk *-te iru* terdapat partikel *bakari* yang menerangkan kegiatan terus-menerus. Dan sebelum verba juga terdapat adverbial *niya-niya* 'menyeringai' yang merupakan cara atau penjelasan dari verba. Pada data (14) terdapat verba *yonde iru* 'membaca' dengan partikel sebelum verba yaitu partikel *bakari*. Verba *yonde* berasal dari verba *yomu* 'membaca' yang merupakan verba transitif (butuh objek) dengan objek *hon* 'buku'. Dan posisi partikel *bakari* berada sebelum verba sama halnya dengan data (12). Adverbial *itsumo* dan partikel *bakari* bila dihilangkan tidak akan mengganggu kegramatikalannya pada kalimat di atas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk *-te iru* tidak dapat dihilangkan dalam kalimat atau pada verba utama, hal ini dikarenakan bentuk TE merupakan bentuk verba pada verba utama. Dan apabila verba hanya menyisakan verba bentuk *-i* seperti halnya verba *yomi* hal ini menjadi tidak gramatikal. Dan apabila hanya menyisakan bentuk TE menjadi *yonde* maka verba ini tidak dapat berada di akhir kalimat atau menuntaskan sebuah kalimat, karena bentuk TE merupakan bentuk sambung yang biasanya berada pada akhir klausa, untuk menyambungkan antar klausa atau menyambungkan antar frasa. Sehingga bentuk *-te iru* pada verba utama merupakan satu kata yang tidak dapat dipisah begitu saja. Pada data yang terdapat adverbial dan partikel penanda aspektualitas dapat dilihat bagaimana posisinya, seperti posisi *mainichi* dan *itsumo* yang berada dimana saja baik berada sebelum verba maupun objek. Akan tetapi partikel *bakari* seperti pada data (12), (13), dan (14) posisinya berada disekitar verba, baik berada pada sesudah verba maupun sebelum verba. Dan bentuk makna aspektualitas kontinuatif pada suatu kalimat memiliki ciri khas yaitu pada verba yang berbentuk *jisho-kei* RU saat berdampingan dengan partikel *bakari*. Dan apabila verba memiliki bentuk TA maka akan memiliki makna aspektualitas yang berbeda.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat lebih diperinci atau diperdalam bagaimana argumen pada kalimat mempengaruhi makna aspektualitas karena penelitian ini hanya sebatas verba bantu *-te iru* dengan kata dan frasa penanda lainnya yang mendukung makna aspektualitas ini. Selanjutnya dapat diubah bagaimana bila bentuk lampau dan bentuk biasa apakah mengubah makna aspektualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:UNS Press dan LPP
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Elizabeth. (2017) Perbandingan Bentuk -Te Iru Dan -Tszukeru Sebagai Pemarkah Aspek Imperfektif Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Kiryoku*. Vol 1. Hal. 1-11. [file:///C:/Users/user/Downloads/2169-27-PB%20\(8\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/2169-27-PB%20(8).pdf)
- Felicia, Aprilani. (2019). Fungsi ~Tokoro, ~ Teiru Tokoro, ~Ta Tokoro dan Perbandingan dengan ~Te Iru, ~Ta Bakari. *Jurnal Sakura vol. 1, no. 1*. 19-24. <https://doi.org/10.24843/JS.2019.v01.i01.p03>
- Rahmawati. (2016) Perbedaan Hojodoushi ~ている Dan ~てある Dalam Kalimat Bahasa JEPANG. *Jurnal Japanese Literature*, Volume 2, Nomor 2, Hal. 1-11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>
- Renariah. (2005) Gramatika Bahasa Jepang. *Jurnal Sastra Jepang*, vol.4 no. 2. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/RENARIAH/artikel/gramatika_bahasa_jepang.pdf